

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dibidang pertanian. Prospek pengembangan kelapa sawit di Indonesia relatif baik. Bagi Indonesia, komoditas kelapa sawit memiliki nilai yang sangat strategis untuk mendukung pembangunan nasional. Perkebunan kelapa sawit merupakan penggerak utama (*prime mover*) pengembangan agribisnis mulai dari hulu hingga ke hilir. Kemudian menjadi penyedia lapangan kerja yang cukup besar dan sebagai sumber pendapatan petani, menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan besar dalam menghasilkan devisa Negara (Rosediana, 2015).

Ditinjau dari luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama 14 tahun terakhir meningkat pesat sejak tahun 2000, dari 4,16 juta hektar meningkat menjadi 10,9 juta hektar pada tahun 2014. Sejalan dengan peningkatan luasan perkebunan kelapa sawit, produksi minyak sawit (CPO) Indonesia tahun 2000 sebanyak 7,0 juta ton meningkat lebih dari 4 kali lipat pada tahun 2014 menjadi 29,3 juta ton (Ditjen Perkebunan, 2014).

Adanya peningkatan ekspansi perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari keberadaan perusahaan perkebunan swasta maupun nasional dan petani kelapa sawit. Namun, upaya pengembangan dan peningkatan perkebunan langsung secara mandiri oleh petani rakyat masih dirasa sangat sulit. Terjadinya ketimpangan antara hasil perkebunan yang dimiliki oleh perusahaan besar dengan perkebunan yang digarap langsung oleh rakyat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kekuatan modal yang belum memadai, sempitnya jangkauan pemasaran, dan kurangnya akses inovasi teknologi perkebunan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga menyebabkan hasil produksi perkebunan yang tidak maksimal.

Mengatasi kendala-kendala tersebut, untuk dapat menularkan pengelolaan yang baik dalam meningkatkan hasil perkebunan, pemerintah kemudian bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan perkebunan besar, baik swasta maupun nasional untuk membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya dalam suatu sistem kerjasama, yang saling menguntungkan, utuh dan berkesinambungan melalui hubungan kemitraan

Hubungan kemitraan di bidang perkebunan yang dimaksud adalah hubungan kerjasama dengan menganut suatu pola kemitraan dibidang pengembangan usaha perkebunan. Dalam perkembangannya di Indonesia, pemerintah terus melakukan upaya penyempurnaan terhadap pengembangan pola perkebunan kelapa sawit. pola pengembangan perkebunan rakyat dilakukan dengan berbagai metode antara lain dengan Perkebunan Inti Rakyat (PIR), PIR Trans untuk kelapa sawit dan kemitraan inti plasma.

Kabupaten Kampar Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memprioritaskan pengembangan perkebunan pada komoditi kelapa sawit. Hal itu bisa dilihat dari luas areal perkebunan kelapa sawitnya yang memiliki luas areal yang tertinggi kedua dibawah dari kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 1.1 Luas Areal Perkebunan menurut Jenis Tanaman Kelapa sawit dan Kabupaten/Kota Provinsi Riau.

No	Kabupaten/Kota	Kelapa Sawit (<i>Palm Oil</i>) Ha
1	Kuantan Singingi	129,320
2	Indragiri Hulu	118,969
3	Indragiri Hilir	118,969
4	Pelalawan	306,977
5	Siak	288,362
6	Kampar	416,393
7	Rokan Hulu	422,861
8	Bengkalis	183,687
9	Rokan Hilir	281,474
10	Kepulauan Meranti	-
11	Pekanbaru	10,929
12	Dumai	37,521
	Jumlah/ <i>Total</i>	2.424.545

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2015)

Wilayah Kabupaten Kampar terdiri dari 21 kecamatan, akan tetapi dari kecamatan yang ada, kecamatan Tapung merupakan daerah yang memiliki wilayah paling luas dengan luas areal 1.365,97 km². Berdasarkan luas dan produksi perkebunan rakyat komoditi kelapa sawit tahun 2013, Jumlah petani yaitu sebanyak 18.151 jiwa, kemudian mempunyai produksi tertinggi dengan 3.124 ha (TBM) dan 30.978 ha (TM) dan mampu memproduksi 496.310 ton/ha. Pengembangan ini tentunya tidak lepas dari adanya perusahaan perkebunan Swasta Nasional yang berada ditengah lingkungan masyarakat, salah satunya adalah PT. Rama Jaya Pramukti.

PT. Rama Jaya Pramukti sebagai perusahaan Swasta Nasional yang tergabung kedalam Sinar Mas Group (PT. SMART Tbk) merupakan salah satu perusahaan yang melakukan pengembangan perkebunan dengan menjalin kerja sama dalam bentuk kemitraan usaha perkebunan dengan masyarakat atau penduduk transmigrasi dan setempat (petani plasma).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang diambil sebagai berikut

1. Bagaimana pelaksanaan pola kemitraan perkebunan antara PT. Rama Jaya Pramukti dengan petani plasma?
2. Bagaimana persepsi petani plasma terhadap pola kemitraan perkebunan yang dijalankan oleh PT. Rama Jaya Pramukti?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pola kemitraan perkebunan antara PT. Rama Jaya Pramukti dengan petani plasma.
2. Mendeskripsikan persepsi petani plasma terhadap pola kemitraan yang dijalankan oleh PT. Rama Jaya Pramukti.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini disusun untuk menambah pengetahuan dengan penerapan ilmu yang didapat selama mengikuti kuliah yang sebenarnya, memperoleh pengalaman awal berfikir teoritis, menambah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mengenai kajian dalam bidang kemitraan usaha perkebunan, serta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata 1 (S1) jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan perusahaan perkebunan kelapa sawit Indonesia dan sebagai bahan pertimbangan dalam kebijakan dan pengembangan pola kemitraan.

3. Bagi Petani

Sebagai informasi bagi petani untuk memutuskan keikutsertaan dalam pola kemitraan yang dilaksanakan.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.